

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab VI merupakan bagian akhir dari struktur karya ilmiah yang berisi simpulan keseluruhan hasil analisis yang mencakup struktur pertunjukan dan struktur teks, konteks, proses penciptaan, fungsi, serta nilai. Secara keseluruhan akan disimpulkan pada bagian ini, dilanjutkan dengan implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian.

6.1 Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini hingga penilaian produk berupa novel yang berasal dari kesenian *beluk*, dapat ditarik simpulan bahwa struktur pertunjukan *beluk* terdiri atas penyaji, peristiwa, penonton, dan ruang. Para penyaji secara keseluruhan berasal dari Desa Ciapus Banjaran, begitupun dengan peristiwa, penonton, dan ruang pertunjukan.

Struktur teks *beluk* mengacu pada struktur faktual cerita yaitu terdapat tokoh, latar, dan alur karena teks berbentuk kisah. Dari analisis tokoh, latar, dan alur terdapat tiga buah peristiwa besar dalam cerita. Sedangkan untuk analisis konteks, terdapat konteks budaya, situasi, sosial, dan ideologi.

Kesenian *beluk* memiliki fungsi sebagai gambaran kehidupan masyarakat zaman dahulu dari berbagai sisi kehidupan. Selain itu, *beluk* pun dapat dijadikan identitas kedaerahan yaitu daerah Sunda, khususnya Desa Ciapus Banjaran yang merupakan tempat lahirnya kesenian *beluk*. Selain itu, fungsi yang dimuat dalam kisah Ogin Amarsakti ini meliputi banyak hal, terutama fungsi yang menyinggung nilai moral dan hubungan antara manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan. Munculnya naskah ini diperkirakan pada masa Islam silam, di mana media cerita yang digunakan dalam tradisi *beluk* ini bukan hanya dapat melahirkan fungsi hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana penyampaian pesan moral, nilai, dan pendidikan serta penyebaran agama.

Nilai sebagai sesuatu yang sangat berharga dalam pandangan masyarakat, menjadikan segala hal yang berkaitan dengan aturan, pandangan, dan kepercayaan akan dipegang kuat secara turun-temurun berdasarkan aturan yang disepakati oleh

manusia atau aturan yang langsung turun dari Tuhan melalui ajaran agama. Bagi siapapun yang mengamini nilai tersebut jika melanggarnya akan dikategorikan bersalah, nilai bisa memiliki kriteria yang sama dan berbeda di setiap daerah yang tentunya lahir pula dari aturan, tradisi, pandangan, atau agama yang beragam. Perbedaan yang ditemukan dalam segala hal yang melahirkan nilai menjadikan manusia bisa memiliki rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Beberapa nilai karakter yang terdapat dalam kisah Ogin adalah religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

Buku pengayaan pengembangan kepribadian berbentuk novel dengan judul “Ogin Amarsakti” telah melalui beberapa tahapan. Yaitu dimulai dengan dokumentasi pertunjukan kesenian *beluk*, transkripsi, penerjemahan karena cerita berasal dari bahasa Sunda, identifikasi fakta cerita, menyadur, simplifikasi, modifikasi, hingga jadilah novel sebagai produk akhir dari tesis ini yang sudah dinilai oleh tiga pakar berbeda yaitu dosen, guru bahasa Indonesia di SMA, serta editor salah satu penerbit di Kota Bandung.

Penilaian dari ketiga pakar menghasilkan data bahwa novel “Ogin Amarsakti” sudah layak dijadikan buku pengayaan pengembangan kepribadian. Hal ini dapat dilihat dari skor total yang diperoleh sebesar 82% dengan predikat sangat baik. Selain itu, dari empat aspek penilaian berupa penilaian, isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan tiga diantaranya mendapat predikat sangat baik dan satunya lagi mendapat predikat baik. Dengan begitu, novel “Ogin Amarsakti” dapat digunakan sebagai bahan bacaan di Sekolah Menengah Atas.

6.2 Implikasi dan Rekomendasi

Dengan adanya penelitian ilmiah mengenai sastra lisan ini, diharapkan dapat menjadi upaya dalam melestarikan tradisi daerah khususnya Nusantara sebagai aset bangsa yang berharga. Dengan demikian diharapkan adanya langkah lanjutan dari penelitian ini agar lebih beragam dalam mengkaji objek yang berkaitan dengan sastra lisan dan diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi pengembangan kajian. Masih banyak sekali tradisi lisan yang bisa peneliti angkat sebagai bahan kajian ilmiah yang bertujuan untuk mengaplikasikan keilmuan bahkan melahirkan terori dan keilmuan baru.

Sebagai bentuk implikasi bagi masyarakat luas dan pelajar dalam menambah perbendaharaan cerita rakyat yang berguna bagi proses turun-temurunnya sebuah tradisi lisan yang akan terus diregenerasi, baik secara modern atau tradisional. Seperti diketahui bersama, bahwa pesan-pesan nilai dan norma yang dikemas dalam bentuk cerita akan lebih cepat diterima oleh masyarakat, baik tua maupun muda, juga akan menjadi referensi baru bagi bahan bacaan siswa. Siswa akan semakin bangga terhadap budayanya ketika mereka mampu menguasai dan memahami apa yang dimiliki oleh budayanya, yang hal tersebut belum tentu dimiliki oleh kebudayaan lain. Oleh karena itu baik siswa atau pun masyarakat akan turut melestarikan budaya Nusantara sebagai warisan turun-temurun.

Rasa bangga akan lahir dari sebuah negara yang di dalamnya terdapat keragaman budaya yang terus dilestarikan. Hal ini dapat memperkuat sebuah bangsa dari gejolak pengaruh negatif perubahan norma dan nilai yang dipengaruhi oleh bangsa asing, di samping sebagai pematenan kepemilikan budaya sebuah negara yang diakui secara resmi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi dalam pendidikan formal, dengan harapan agar para pendidik dapat menjadikan kebudayaan lokal sebagai referensi pembelajaran, khususnya bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia atau guru bahasa dan sastra daerah. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran cerita rakyat yang akan sesuai dengan latar belakang peserta didik.

Selanjutnya dengan dipilihnya tradisi *beluk* ini sebagai bahan kajian tentang nilai dan fungsinya dalam masyarakat, semoga dapat membantu proses perenungan sikap dalam hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan Tuhan.